



## **PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PAJAK KINI DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Sri Edah Lestiyowati

*Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia*

Email: [lestiyowatie@gmail.com](mailto:lestiyowatie@gmail.com)

Dwi Hayu Estrini

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas*

*Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia*

Email: [hayyu91@gmail.com](mailto:hayyu91@gmail.com)

Tiara Rani Santoso

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas*

*Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia*

Email: [tiara.rani@unkartur.ac.id](mailto:tiara.rani@unkartur.ac.id)

### **Abstrak**

Adanya praktik manajemen laba dapat diuji menggunakan pendekatan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan kualitas audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dengan 70 sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2021. Penelitian ini menggunakan teori keagenan, dimana adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik dengan pihak manajemen sehingga dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa perencanaan pajak dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan dan pajak kini berpengaruh sangat signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini, Kualitas Audit, Manajemen Laba

### **Abstract**

*The existence of earnings management practices can be tested using the approach tax planning, deferred tax expenses, current tax Expenses and audit quality. The object of this research is a manufacturing company listed on the Stock Exchange Indonesia during 2017 – 2021. The research method used is quantitative with a descriptive approach. Sample selection is determined. Based on sampling techniques (purposive sampling). The sample used in this research were 14 companies with 70 report samples financial manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange during 2017 – 2021. This research uses agency theory where it exists differences in interests between the owner and management so that can be used as a means of decision making. Based n the results research analysis carried out found that tax planning and audit quality does not have a significant effect on earnings management, Meanwhile, deferred tax expense and current tax have a very significant effect towards earnings management.*

**Keywords:** Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Current Tax Expenses, Audit Quality, Earnings Management.

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan tempat untuk melakukan proses produksi dan jasa serta tempat berinteraksi struktur organisasi perusahaan baik pemilik, karyawan maupun pihak berkepentingan lainnya (Asikin, 2016). Adanya kegiatan usaha yang dijalankan, memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh suatu laba. Laba merupakan suatu keuntungan yang diperoleh atas kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan, melalui perhitungan dari pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Negara & I.D.G Dharma Suputra, 2017).

Pada era saat ini, perusahaan mengalami persaingan ketat dengan perusahaan lain karena perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju. Perolehan laba perusahaan dijadikan sebagai tolok ukur untuk penilaian kinerja dari sebuah perusahaan. Tidak hanya kualitas produk yang dihasilkan serta penghasilan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga pengelolaan laporan keuangan perusahaan yang lebih baik. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu komponen dalam memberikan informasi bagi pihak internal maupun eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini dapat menarik perhatian dari beberapa pihak berkepentingan baik dari manajemen perusahaan, para investor, maupun pihak Direktorat Jenderal Pajak dari segi perpajakan (Amanda & Febrianti, 2015).

Fenomena tindak pidana perpajakan yang terjadi di Perusahaan Indonesia salah satunya yaitu pada PT. TUJP yang berada di Semarang, Jawa Tengah. PT. TUJP ini bergerak di bidang jasa pemborongan pekerjaan. Kasus tindak pidana perpajakan sering terjadi pada perusahaan, tidak terlepas dari adanya praktik manajemen laba. Seperti pada kasus ini, terlihat bahwa perusahaan tidak ingin dikenakan beban pajak yang tinggi dengan cara tidak melaporkan penghasilan yang diperoleh secara keseluruhan baik dengan tidak disengaja maupun disengaja. Hal ini mengakibatkan laba yang dihasilkan pada laporan keuangan rendah sehingga memengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan ke Negara dan memicu adanya penggelapan pajak yang merugikan Negara.

Dalam menyajikan laporan keuangan yang baik terdapat standar akuntansi sebagai pedoman yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal ini berbeda dengan peraturan perpajakan yang memiliki standar dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku, salah satunya dari segi perpajakan bahwa tidak semua beban usaha dapat dijadikan sebagai pengurang dalam penyusunan laporan laba rugi fiskal perusahaan, dibandingkan laporan akuntansi komersial (Amanda & Febrianti, 2015). Dengan demikian, hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk melakukan strategi dalam mengukur laporan keuangan perusahaan. Kondisi inilah yang dapat memicu pihak manajer untuk melakukan manipulasi laba yaitu melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) (Astutik, 2016).

Menurut Rahmawati M. K. (2017), manajemen laba terjadi pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari manajemen laba yang telah dilakukan. Manajemen laba dilakukan berkaitan dengan laporan keuangan pada data akuntansi yang menjadikan pihak berkepentingan membuat pertimbangan kembali dalam pengambilan keputusan yang telah diambil. Menurut Negara & I.D.G Dharma Suputra (2017), konsep manajemen laba dapat

dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency Theory*), yaitu teori yang menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Menurut Suandy (2016), langkah pertama dalam upaya manajemen laba yaitu dengan melakukan proses perencanaan pajak (*tax planning*).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan metode yang digunakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen pajak penghasilan dengan konsep yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang telah berlaku. Menurut Febrian, Wahyudi, & Subeki (2018). Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam penyusunan laporan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yaitu, laporan laba sebelum pajak dan laporan laba setelah pajak. Adanya perbedaan tersebut memengaruhi posisi laporan keuangan dan diperlukan adanya penyesuaian saldo antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

Selain pengaruh dari perencanaan pajak (*tax planning*) dan beban pajak tangguhan, adanya beban pajak kini juga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan manajemen laba perusahaan. Pajak kini merupakan kewajiban yang mesti dibayarkan oleh Wajib Pajak (Suandy, 2016). Beban pajak kini merupakan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan pada saat tahun berjalan. Perhitungan jumlah pajak yang dibayarkan oleh Wajib Pajak dari Penghasilan Kena Pajak (PKP) hasil rekonsiliasi fiskal dikalikan oleh tarif pajak. Atas perencanaan pajak (*tax planning*) dan pengaruh dari adanya beban pajak tangguhan serta beban pajak kini tidak luput dari adanya kualitas audit atas hasil audit laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan.

Audit dilakukan untuk mengetahui adanya kinerja auditor dalam menekan tindakan praktik manajemen laba dari pihak manajemen perusahaan. Kegiatan audit biasanya dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), yang diharapkan dapat membantu dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas audit. Dalam hal ini, auditor harus mampu mempertahankan independensi dalam memberikan opini atas hasil auditnya (Sari, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap data perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terutama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu dari beberapa peneliti sebelumnya, terdapat hasil penelitian yang berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif sehingga memiliki banyak variasi penelitian. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dan pengujian kembali yang bersifat pengulangan (*replikasi*). Hal ini bertujuan untuk menguji apakah perencanaan pajak (*tax planning*), beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan kualitas audit dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan sumber data terbaru dan lebih aktual. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*), Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)”**

## **Teori Keagenan**

Konsep manajemen laba dapat dilakukan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Menurut Sari, Hardiyanto, & Simamora (2019), teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa semua individu yang bertindak atas kepentingan sendiri, dimana pihak manajemen (*agent*) hanya mengutamakan kepentingannya sendiri sedangkan pihak pemilik (*principal*) tidak ingin kepentingannya terganggu.

Konsep manajemen laba yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan hubungan antara anggota perusahaan yaitu pihak pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) (Negara & I.D.G Dharma Suputra, 2017). Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*), menjadikan pihak manajemen (*agent*) untuk berusaha menghasilkan laporan yang maksimal untuk kepentingannya, dengan melakukan manajemen laba pada saat menyajikan laporan keuangan melalui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain : perencanaan pajak, beban pajak tanggihan, pajak kini dan kualitas audit. Berkaitan dengan perpajakan, bagi pihak manajemen (*agent*) pajak merupakan beban yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan dan pajak dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat menyebabkan pelaporan pajak dilakukan serendah – rendahnya (Nugraha & Meiranto, 2015). Dengan demikian, konsep dari teori keagenan (*agency theory*) dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak pemilik (*principal*) maupun pihak manajemen (*agent*).

## **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang mengatur laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tetap berdasarkan metode akuntansi yang berlaku (Lestari, 2018). Manajemen laba yaitu suatu usaha pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan kepada pihak internal dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi manajemen itu sendiri dengan mengubah dan tidak menghiraukan standar akuntansi yang ditetapkan, sehingga informasi yang disajikan tidak benar (Fitrianny, 2016). Sedangkan menurut Astutik R. P. (2016), manajemen laba dapat dilakukan jika manajemen perusahaan sudah mempertimbangkan laporan keuangan dan menyiapkan transaksi untuk melakukan manipulasi data serta kinerja perusahaan untuk mempengaruhi hasil yang telah dilaporkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan dalam melakukan manipulasi data atas informasi keuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## **Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Pajak merupakan iuran yang dibayarkan masyarakat kepada kas Negara untuk menopang adanya pembangunan dan perekonomian di Negara Indonesia (Nuryati & Bayu, 2019). Pajak memiliki peranan penting karena merupakan salah satu sumbangsih terbesar bagi Negara. Atas pengenaan pajak yang disetorkan oleh perusahaan kepada Negara tidak terlepas dari adanya suatu perencanaan pajak (*tax planning*) yang tidak terlepas dari peraturan perpajakan yang berlaku.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dengan dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan supaya dapat dipilah jenis tindakan penghematan yang dilakukan untuk

meminimalkan kewajiban perpajakan (Suandy, 2016). Tujuan perencanaan pajak (*tax planning*) yaitu membuat perancangan supaya beban pajak bisa ditekan seminimal mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang berlaku untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak, karena pajak merupakan salah satu unsur pengurang laba, baik untuk dibagi kepada para pemegang saham maupun diinvestasikan kembali (Suandy, 2016). Perencanaan pajak adalah upaya untuk melakukan manajemen usaha yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak (Pratiwi, 2017). Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat diartikan sebagai kegiatan untuk merencanakan beban pajak serendah mungkin dengan tidak melanggar undang – undang yang berlaku dan menghindari upaya adanya penggelapan pajak.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang berasal dari total pajak penghasilan yang terutang pada periode selanjutnya karena terdapat adanya perbedaan waktu sehingga dapat dikurangkan dari kompensasi atas kerugian laporan keuangan (Lestari, 2018). Menurut PSAK No. 46 Pajak Penghasilan (2010), selisih antara beban pajak kini dan beban pajak komersil adalah beban pajak tangguhan. Laporan keuangan yang dilakukan menggunakan pedoman pencatatan yang berbeda dimana dalam laporan keuangan akuntansi menggunakan pedoman PSAK dan sedangkan pada laporan keuangan fiskal dilakukan berdasarkan sistem perpajakan. Beban pajak tangguhan timbul karena adanya koreksi fiskal, dimana jika terdapat koreksi positif akan menimbulkan pengurangan biaya yang diakui semakin kecil yang akan mengakibatkan penambahan laba, sedangkan adanya koreksi negatif akan menimbulkan penambahan biaya yang diakui semakin besar sehingga menyebabkan adanya penurunan laba (Sutadipraja, 2020).

### **Pajak Kini**

Pajak kini merupakan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak yang dipungut atas pajak tersebut (Suandy, 2016). Beban pajak kini ditanggung oleh perusahaan pada tahun berjalan berdasarkan peraturan perpajakan dalam laporan SPT Tahunan pajak penghasilan badan. Pajak kini dapat diperhitungkan dari PKP (Penghasilan Kena Pajak) atas koreksi fiskal yang dikalikan dengan tarif pajak. PKP (Penghasilan Kena Pajak) dapat diperoleh dengan adanya koreksi fiskal pada laba bersih sebelum pajak laporan komersial. Perbedaan adanya beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu perbedaan permanen atau tetap dan perbedaan temporer atau waktu (Oktaraini, 2022).

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor melakukan audit laporan keuangan menemukan adanya ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan (Turnip, 2016). Hal ini dilakukan untuk menunjukkan adanya informasi laporan keuangan perusahaan yang relevan dengan didasarkan pada kualitas audit yang telah dilakukan.

Menurut Sari T. W. (2016), bahwa masa penugasan auditor mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba yang dapat memberikan implikasi adanya kualitas audit yang lebih tinggi. Dalam mengukur kualitas audit biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidangnya, biasanya lebih diketahui dari ukuran Kantor Akuntan

Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sudah berpengalaman dan profesional akan selalu menjaga nama baik kantor agar tidak melakukan kesalahan audit yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan publik terhadapnya (Craswell, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

#### 1. Hubungan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu proses perencanaan jumlah pajak yang akan dibayarkan sehingga menimbulkan utang pajak PPh maupun beban pajak lainnya menjadi seminimal mungkin (Suandy, 2016). Hal ini harus dilakukan sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku dan dilakukan secara legal. Perencanaan pajak dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba perusahaan, salah satu dari perencanaan pajak yaitu dengan mengatur berapa besar laba perusahaan yang dilaporkan sehingga dapat dikategorikan dalam indikasi adanya praktik manajemen laba (Ulfah, 2015).

Pengaruh perencanaan pajak pada manajemen laba bisa dijelaskan secara konseptual dengan menggunakan teori keagenan. Dalam teori keagenan ditekankan untuk mengatasi adanya permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*), yaitu masalah keagenan yang timbul akibat adanya keinginan dan tujuan yang berbeda antara pihak manajemen (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*), karena sulit bagi pihak pemilik (*principal*) untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar – benar dilakukan oleh manajemen (*agent*). Dan, adanya sikap yang berbeda antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) saat menghadapi suatu resiko yang timbul (Indarsari & Winedar, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratita (2017), membuktikan bahwa adanya perencanaan pajak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra, Rusmanto, & Ariska (2020), penelitian mereka membuktikan bahwa beberapa variabel seperti perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan, penelitian yang dilakukan oleh Nissa Arisanty Pratita (2017), juga membuktikan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### 2. Hubungan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang dapat diteliti dalam praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Beban pajak tangguhan dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena beban pajak tangguhan yang semakin besar dapat mengakibatkan peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi (Negara & I.D.G Dharma Suputra, 2017). Sebab pada prinsipnya beban pajak tangguhan merupakan dampak dari pajak penghasilan di masa yang akan datang akibat adanya perbedaan antara laporan laba komersial dengan laporan laba fiskal (Negara & I.D.G Dharma Suputra, 2017).

Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, terdapat beban operasional yang dapat ditangguhkan supaya dapat menekan nilai laba fiskal yang diperoleh perusahaan dengan seminimal mungkin. Adanya penundaan biaya menimbulkan semakin tingginya praktik yang dilakukan, sesuai dengan adanya teori keagenan yang mencerminkan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (agent) dalam meminimalkan tingkat laba supaya dapat menghemat jumlah pajak yang harus disetorkan dan memperoleh insentif yang lebih atas kinerja yang telah dilakukannya, dan bagi pihak pemilik (*principal*) yang menginginkan hasil laporan keuangan secara maksimal supaya dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan kembali modal yang disetor pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Negara & I.D.G Dharma Suputra (2017), beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif atas praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian Indarsari & Winedar (2020), menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penjelasan lain yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai faktor untuk meneliti adanya praktik manajemen laba yaitu dengan melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif pada laporan keuangan. **H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### 3. Hubungan Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Pajak kini merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2016). Pajak kini dihasilkan dari perhitungan PKP (Penghasilan Kena Pajak) dikali dengan tarif pajak yang berlaku sesuai peraturan perpajakan. PKP (Penghasilan Kena Pajak) diperoleh dari hasil koreksi fiskal dari laba bersih sebelum pajak pada laporan keuangan komersial, sehingga pajak kini berpengaruh pada manajemen laba (Ningsih, Sutadipraja, & Mardiana, 2020). Untuk menekan nilai pajak yang harus dibayarkan kepada Negara, perusahaan melakukan manajemen laba dengan memperhitungkan kembali nilai PKP (Penghasilan Kena Pajak) atau laba fiskal sebelum pajak sehingga dapat mengurangi perhitungan nilai pajak yang terutang menjadi seminimal mungkin.

Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, dalam beberapa hal wajib pajak mempunyai peluang membuat kebijakan akuntansi terkait dengan pengakuan pendapatan dan biaya perusahaan, meskipun tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang berlaku. Hal ini menjadikan peluang untuk pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan maupun meminimalkan laba perusahaan. Junery (2016) membuktikan bahwa pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad dan Wahyu (2020), menyatakan bahwa pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### **H3 : Pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### 4. Hubungan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan analisis data yang dilakukan pihak eksternal yaitu auditor oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), proses audit mempengaruhi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin rendah (Lidiawati, 2016). Kualitas auditor ini merupakan titik pusat pengontrolan yang menjadi faktor penentu utama dari pengelolaan laba.

Pihak auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan lebih sering melaporkan adanya kesalahan maupun penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan dan tidak menerima adanya praktik akuntansi yang dipertanyakan (Lidiawati, 2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inne Aryanti, Farida Titiik Kristanti, dan Hendratno (2017), yang membuktikan bahwa kualitas audit dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. **H4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan sampel dari penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode 2017 sampai dengan 2021 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dengan mengakses situs website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### 1. Manajemen Laba



Dalam melakukan analisis atas terjadinya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan, laporan tersebut dapat diteliti dengan menggunakan basis data akrual (Lidiawati, 2016). Berikut rumus untuk menentukan skala pengukuran variabel pada suatu kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu :

Scale Earning Change I t =

$$\frac{\text{Net income I t} - \text{Net Income I (t - 1)}}{\text{Market Value of Equity I (t - 1)}}$$

## 2. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan analisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan dengan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan yang menjadi kewajiban perusahaan (Oktaraini, 2022). Ukuran manajemen pajak dalam penelitian ini dengan pengukuran efektivitas perencanaan pajak yaitu dengan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) (Oktaraini, 2022), sebagai berikut :

ETR = 
$$\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 3. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan timbul karena adanya koreksi fiskal, koreksi yang dapat menimbulkan pengurangan biaya yang diakui semakin kecil sehingga akan mengakibatkan penambahan laba karena pengaruh adanya koreksi positif, begitu sebaliknya apabila terdapat koreksi negatif akan menimbulkan penambahan biaya yang diakui semakin besar sehingga menyebabkan adanya penurunan laba (Sutadipraja, 2020). Menurut Dwi Perwira (2019), beban pajak tangguhan dapat diperhitungkan dengan formula sebagai berikut :

DTE = 
$$\frac{\text{Deffered Tax Expense it}}{\text{Total Asset it - 1}}$$

## 4. Pajak Kini

Menurut Suandy (2016), pajak kini merupakan jumlah besarnya pajak yang harus dibayar dihitung dari penghasilan kena pajak yang dikalikan dengan tarif pajak dikurangi dengan jumlah angsuran beban pajak yang telah dibayar sendiri dan dilapor dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) sesuai

ketentuan yang berlaku. Untuk dapat menganalisis adanya beban pajak kini, pengukuran atas nilai beban pajak kini yaitu (Amanda & Febrianti, 2015) :

$$BPKit = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Total asset}}$$

Total asset

## 5. Kualitas Audit

Dalam mengukur kualitas audit yang akurat, dapat diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy, dimana angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh kantor KAP (Big Four), sedangkan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP (Non Big Four).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Variabel

Tabel 4. 2 Deskripsi Data Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	70	-18419.00	5122.00	-240.2143	2350.78673
Perencanaan Pajak	70	.5100	.36300	240.9429	42.93334
Beban Pajak Tangguhan	70	1.00	163.00	38.7571	32.64497
Pajak Kini	70	1.00	160.00	35.0857	31.31455
Kualitas Audit	70	.00	1000.00	428.5714	498.44479
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Output SPSS versi 26 for windows

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum untuk Manajemen Laba yaitu sebesar -18,419 yang diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 sehingga laporan keuangan menunjukkan nilai laba yang rendah. Sedangkan nilai maksimum Manajemen Laba sebesar 5,122 diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 yang berarti perusahaan memiliki kapasitas tinggi dalam menghasilkan laba perusahaan. Nilai mean pada Manajemen Laba selama tahun 2017 – 2021 yaitu sebesar -240,214 dengan standar deviasi sebesar 2.350,786 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data variabel manajemen laba belum stabil karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata - rata.

Variabel Perencanaan Pajak menghasilkan nilai minimum yaitu 0,051 diperoleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2020, dengan tingkat penghematan yang dilakukan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan lebih rendah. Sedangkan nilai maksimum Perencanaan Pajak sebesar 0,363 diperoleh PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan adanya praktik manajemen laba lebih tinggi untuk nilai pajak yang lebih rendah. Nilai mean Perencanaan Pajak selama tahun 2017 – 2021 sebesar 240,942 dengan standar deviasi sebesar 42,933. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel perencanaan pajak sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata.

Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang diperoleh PT. Phapros Tbk pada tahun 2021, dimana koreksi yang dilakukan untuk menurunkan jumlah laba perusahaan cenderung lebih rendah. Sedangkan nilai maksimum Beban Pajak Tangguhan yaitu sebesar 0,163 diperoleh PT. Unilever

Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa adanya koreksi negatif yang tinggi menimbulkan penambahan biaya yang diakui semakin besar sehingga menyebabkan adanya penurunan laba yang relative tinggi. Nilai mean Beban Pajak Tangguhan selama tahun 2017 – 2021 sebesar 38,757 dengan standar deviasi sebesar 32,644. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data sudah stabil karena pada variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata – rata.

Pajak Kini memiliki nilai minimum sebesar 0,001 diperoleh PT. Phapros Tbk pada tahun 2021 dimana perhitungan jumlah penghasilan kena pajak yang diperhitungkan oleh perusahaan untuk menghasilkan nilai beban pajak yang seminimalmungkin cenderung lebih rendah. Sedangkan nilai maksimum Pajak Kini yaitu sebesar 0,160 diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan manajemen laba yang cenderung lebih tinggi dalam menghasilkan jumlah penghasilan kena pajak yang rendah untuk memperhitungkan beban pajak yang harus dibayarkan agar dapat seminimalmungkin. Nilai mean Pajak Kini selama tahun 2017 – 2021 yaitu sebesar 35,085 dengan standar deviasi sebesar 31,314. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data variabel pajak kini sudah stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata – rata.

Nilai minimum Kualitas audit yaitu sebesar 0,000 menunjukkan bahwa untuk mengukur kualitas audit dari laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan cenderung lebih rendah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1.000 menunjukkan bahwa adanya kualitas audit yang lebih tinggi dalam mengukur laporan keuangan perusahaan oleh pihak yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Nilai mean 428,571 dan standar deviasi sebesar 498,444. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data variabel kualitas audit belum stabil karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata.

### Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1302.85558241
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.109
	Negative	-.139
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.123
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

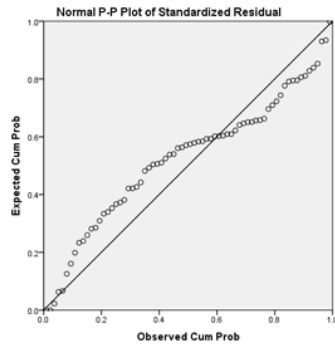
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26 for windows

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan metode *exact* menggunakan data sampel awal sejumlah 70 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,123 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan uji *P Plot*. Apabila pola persebaran data berada pada sekitar garis diagonal dan

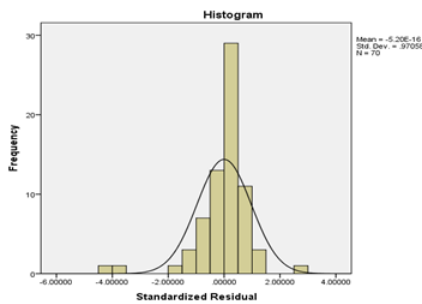
mengikuti arah garis diagonal, maka data yang diolah terdistribusi normal. Adapun hasil uji *P Plot* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26 for windows

Gambar 4.1 Hasil Uji P Plot

Selanjutnya untuk uji *Histogram*, apabila diketahui data membentuk lonceng maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Adapun hasil uji *histogram* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26 for windows

Gambar 4.2 Hasil Uji Histogram

## Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	Collinearity Statistics
1(Constant)		
Perencanaan Pajak	.985	1.015
Beban Pajak Tangguhan	.143	6.974
Pajak Kini	.137	7.309
Kualitas Audit	.760	1.316

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26 for windows

Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dengan menggunakan standarisasi yang memperhatikan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10,00. Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa skor *tolerance* > 0,10 dan skor VIF senilai kurang dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel bebas.

## Uji Heteroskedastisitas

Standarisasi heterokedastisitas dengan memperhatikan nilai signifikansi jika nilainya menunjukkan  $> 0,05$  artinya tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilainya  $< 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas. Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, memperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel	Sig	Kesimpulan
X1	0,988 > 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
X2	0,154 > 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
X3	0,373 > 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
X4	0,252 > 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam sebuah model regresi linear. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 <sup>a</sup>	.693	.674	1342.34499	1.870

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber.: Output SPSS versi 26 for windows

Data dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilainya menunjukkan ( $du < d < 4 - du$ ) yang dapat dilihat dari tabel Durbin – Watson. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan teknik Durbin – Watson menunjukkan hasil  $1,7351 < 1,870 < 2,264$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, metode analisis regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis regresi linear berganda. Berikut adalah model analisis regresi linear berganda :

Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-706.391	927.203		-.762	.449
	Perencanaan Pajak	1.104	3.792	.020	.291	.772
	Beban Pajak Tangguhan	152.998	13.073	2.125	11.703	.000
	Pajak Kini	-159.791	13.952	-2.129	-11.453	.000
	Kualitas Audit	-.288	.372	-.061	-.773	.442

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber.: Output SPSS for windows

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9, Persamaan analisis linier berganda dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -706,391 + 1,104 X_1 + 152,998 X_2 - 159,791 X_3 - 0,288 X_4 + e$$

Berdasarkan hasil model persamaa regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -706,391 menunjukkan bahwa apabila nilai Perencanaan Pajak (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Pajak Kini (X3), Kualitas Audit (X4) bernilai 0, maka nilai Manajemen Laba adalah -706,391.

2. Nilai koefisien variabel Perencanaan Pajak (X1) sebesar 1,104 memiliki arti apabila tingkat perencanaan pajak bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 1,104 dengan asumsi bahwa semua variabel bebas lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami kenaikan.
3. Nilai koefisien variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar 152,998 memiliki arti apabila beban pajak tangguhan bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 152,998 dengan asumsi bahwa semua variabel bebas lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami kenaikan.
4. Nilai koefisien variabel Pajak Kini (X3) sebesar -159,791 memiliki arti apabila pajak kini bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -159,791 dengan asumsi bahwa semua variabel bebas lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami penurunan.
5. Nilai koefisien variabel Kualitas Audit (X4) sebesar -0,288 memiliki arti apabila kualitas audit bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,288 dengan asumsi bahwa semua variabel bebas lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mengalami penurunan.

### Uji Determinasi

Tabel 4. 8 Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 <sup>a</sup>	.693	.674	1342.34499

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,674 yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, pajak kini dan kualitas audit memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba sebesar 67,4% sedangkan sisanya yaitu 32,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji t (Uji secara Parsial)

Tabel 4. 9 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.706.391	927.203		-.762	.449
Perencanaan Pajak	1.104	3.792	.020	.291	.772
Beban Pajak Tangguhan	152.998	13.073	2.125	11.703	.000
Pajak Kini	-159.791	13.952	-2.129	-11.453	.000
Kualitas Audit	-.288	.372	-.061	-.773	.442

a. Dependent Variable: Manajemen Laba  
 Sumber: Output SPSS versi 26 for windows

Berdasarkan hasil uji di atas, sebagai dasar mengambil keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Nilai signifikan perencanaan pajak sebesar  $0,772 > 0,05$  dengan arah koefisien regresi (B) positif sebesar 1.104. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Nilai signifikan beban pajak tangguhan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisien regresi (B) positif sebesar 152,998. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Nilai signifikan pajak kini sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisien regresi (B) negatif sebesar -159,791. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Nilai signifikan kualitas audit sebesar  $0,442 > 0,05$  dengan arah koefisien regresi (B) negatif sebesar -0,288. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Uji f (Uji Simultan)**

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	264184825.650	4	66046206.413	36.654	.000 <sup>b</sup>
Residual	117122854.135	65	1801890.064		
Total	381307679.786	69			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba  
 b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini

Sumber : Output SPSS versi 26 for windows

Berdasarkan hasil uji anova menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**PEMBAHASAN**

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	B	Nilai Signifikansi	Hasil
1	H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba	1.104	0.772	Ditolak
2	H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	152.998	0.000	Diterima
3	H3 : Pajak Kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-159.791	0.000	Ditolak
4	H4 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-.288	0.442	Ditolak

## 1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data pada variabel X1 yaitu pengaruh perencanaan pajak terhadap Y yaitu manajemen laba memperoleh nilai signifikan sebesar  $0,772 > 0,05$  dan nilai beta positif sebesar 1,104 yang memiliki pengaruh berlawanan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai manajemen laba, hal tersebut menunjukkan rendahnya praktik manajemen laba. Dari hasil uji tersebut nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan - perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia maka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan - perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar yang digunakan dalam menyusun pengenaan pajak sehingga perusahaan yang melaksanakan perencanaan pajak akan meninjau labanya terlebih dahulu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marlina Saputri Indarsari & Mustika Winedar (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial.

## 2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data pada variabel X2 yaitu pengaruh beban pajak tanggungan terhadap Y yaitu manajemen laba memperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai beta positif sebesar 152,998 yang berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian semakin besar beban pajak tanggungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka dapat meminimalkan nilai laba perusahaan. Dari hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya beban pajak tanggungan dapat digunakan sebagai acuan perusahaan saat melakukan manajemen laba yang bertujuan supaya perusahaan dapat mengurangi atau menghindari adanya pelaporan kerugian dan penurunan laba. Dengan adanya beban pajak tanggungan yang bernilai besar akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

Hal tersebut dapat mempermudah manajemen perusahaan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan manipulasi data beban pajak tanggungan yang ditanggung perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menurunkan atau menaikkan jumlah beban yang tersaji di dalam laporan laba rugi perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh



Negara & I.D.G Dharma Suputra (2017) dan Indarsari & Winedar (2020) yang menyatakan bahwa beban pajak tanggungan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### 3. Pengaruh Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data pada variabel X3 yaitu pengaruh pajak kini terhadap Y yaitu manajemen laba memperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai beta positif sebesar  $-159,791$  yang memiliki pengaruh berlawanan. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pajak kini atau kewajiban pembayaran pajak oleh perusahaan dari pajak penghasilan dapat menjadi salah satu dasar dalam melakukan manajemen laba. Pajak kini dapat dihitung dari Penghasilan Kena Pajak atau PKP dengan koreksi fiskal pada laba bersih sehingga menghasilkan sebuah laporan. Dalam proses pembuatan laporan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi data dengan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Wahyu (2020) dan Sri Setia Ningsih, Marista Winanti Sutadipraja & Mardiana (2020) serta Hagai Ulina Br Marbun & Marthinus Ismail (2021) yang menyatakan bahwa pajak kini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### 4. Pengaruh Kualitas Audit secara parsial terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis data pada variabel X4 yaitu pengaruh kualitas audit terhadap Y yaitu manajemen laba memperoleh nilai signifikan sebesar  $0,442 > 0,05$  dan nilai beta positif sebesar  $-0,288$  yang memiliki pengaruh berlawanan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil audit laporan keuangan tidak dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan manajemen laba. Kualitas audit dilihat berdasarkan profesionalisme auditor yang dapat memberikan pengaruh secara negatif dan positif. Kualitas audit dapat diperoleh dari laporan keuangan yang relevan yang dilaporkan oleh auditor. Saat melakukan proses audit tersebut dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laporan keuangan, namun laporan audit yang relevan dapat menjaga nama baik perusahaan dan meningkatkan rasa kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) dan Inne Aryanti, Farida Titiik Kristanti, dan Hendratno (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan Pajak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2021.
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh sangat signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2021.
3. Pajak Kini berpengaruh sangat signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2021.
4. Kualitas Audit tidak berpengaruh sangat signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2021.
5. Variabel independen dari penelitian ini yaitu Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Pajak Kini, dan Kualitas Audit secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (2019, Agustus 22). Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/tadwin00645/5d5e09cf0d823061023b4d52/bagaimana-kontribusi-masing-masing-pulau-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2019>
- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015, Juni). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, Vol. 7, No. 1.
- Asikin, Z. (2016). Pengantar Hukum Perusahaan. Jakarta.
- Astutik, R. P. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Craswell, A. T. (2022). Auditor Independence and Fee Dependence. *Journal of Accounting and Economics*, pp. 253-237.
- Fitrianny, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar BEI Tahun 2011 - 2013). *JOM Fekom*, Vol. 3, 1.
- Indarsari, M. S., & Winedar, M. (2020, September). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 4*, 153 – 165.
- Lestari, F. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Sosio E-Kons*, 10(3), 42-49.
- Lidiawati, N. &. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1-19.
- Negara, A. R., & I.D.G Dharma Suputra. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20, 3.
- Ningsih, S. S., Sutadipraja, M. W., & Mardiana. (2020, Oktober). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 5, 158 – 165.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 - 2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4.
- Nuryati, T., & Bayu, P. (2019). Tax Amnesty as a Contribution to the Improvement of Taxpayer's Compliance. 73 (Aicar 2018). pp. 234-237.
- Oktaraini, F. N. (2022, April 3). Analisis Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Periode 2018 di BEI). 49-58.
- Pratiwi, D. (2017). Pengungkapan Manajemen Laba, Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Accounting Global Journal 1(1)*.
- Sari, T. W. (2016). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5, 1.
- Sidik, S. (2021, Januari 25). Retrieved Agustus 9, 2023, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210125150721-17-218547/resmi-mulai-hari-ini-bei-kelompokkan-emiten-di-12-sektor>
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sumarsan, T. (2017). *Perpajakan Indonesia* (Edisi 4 ed.). Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sutadipraja, M. W. (2020). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 158-1665.
- Turnip, A. C. (2016). Pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Manajement Universitas Telkom*, 3176-3182.
- Ulfah, Y. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4*.
- Utama, D. A. (2022, Juli 8). *merdeka.com*. Retrieved Januari 15, 2023, from Rugikan Negara Rp. 1,3 Miliar, Pengemplang Pajak Ditahan Kejari Semarang: <https://merdeka.com/peristiwa/rugikan-negara-rp13-miliar-pengemplang-pajak-ditahan-kejari-semarang.html?page=2>